

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut *World Health Organization* (WHO), obesitas merupakan penyakit kompleks kronis yang ditandai dengan timbunan lemak berlebih yang dapat mengganggu kesehatan. Pada tahun 2022, prevalensi anak-anak dan remaja usia 5-19 tahun yang mengalami obesitas sebesar 8% (160 juta remaja) (WHO, 2024). Obesitas pada remaja mampu berisiko lanjut ke usia dewasa (Nugroho, 2020). Pada remaja kejadian kegemukan dan obesitas merupakan masalah yang serius karena akan berlanjut hingga usia dewasa (Mokolensang et al., 2016).

Menurut data Riskesdas tahun 2018, di Indonesia, 1 dari 5 anak usia sekolah (20%, atau 7,6 juta) dan 1 dari 7 remaja (14,8%, atau 3,3 juta) hidup dengan obesitas. Hal tersebut menimbulkan ancaman yang besar bagi kesejahteraan anak-anak Indonesia karena obesitas dapat berdampak langsung pada kesehatan dan psikososial anak. Selain itu, obesitas pada anak juga dapat menyebabkan peningkatan risiko penyakit tidak menular berbahaya di kemudian hari, efek jangka panjangnya seperti diabetes tipe 2, penyakit jantung, dan beberapa jenis kanker (UNICEF, 2023). Berdasarkan data Riskesdas, prevalensi dan tren obesitas pada kelompok umur 13-15 tahun meningkat dari tahun 2013 ke tahun 2018 yaitu dari 2,5% menjadi 4,8%. Pada kelompok umur 16-18 tahun pun mengalami kenaikan dari 1,6% menjadi 4,0% (UNICEF, 2022).

Berdasarkan data Riskesdas RI 2018, Jawa Barat berada di urutan ke-13 dengan prevalensi obesitas (IMT/U) pada remaja umur 13-15 tahun yaitu sebesar 4,89%. Sedangkan pada kelompok umur 16-18 tahun, Jawa Barat menjadi provinsi ke-8 dengan prevalensi obesitas tertinggi dengan prevalensi sebesar 4,51% di atas rerata prevalensi nasional sebesar 4,0% (Kemenkes, 2018). Kabupaten Tasikmalaya menempati urutan ke-5 dengan prevalensi kejadian obesitas pada remaja umur 13-15 tertinggi di Jawa Barat yaitu 6,26%. Sedangkan prevalensi obesitas pada remaja umur 16-18 tahun di Kabupaten Tasikmalaya yaitu 2,22% (Riskesdas, 2018). Hampir tiga kali lipat peningkatan kasus temuan obesitas di Kabupaten Tasikmalaya di tahun 2023 dari tahun 2022.

Berdasarkan hasil penjarangan kesehatan dan pemeriksaan berkala program anak usia sekolah dan remaja (AUSREM), kasus obesitas pada anak sekolah dan remaja di Kabupaten Tasikmalaya mengalami kenaikan pada tahun 2023 yaitu masing-masing sebesar 671 kasus remaja obesitas dan 855 kasus remaja obesitas dari tahun 2022 sebesar 224 kasus remaja obesitas dan 337 kasus remaja obesitas. Lalu hasil penjarangan kesehatan sepanjang tahun 2023 menunjukkan bahwa kasus obesitas di Kabupaten Tasikmalaya didominasi oleh remaja pada jenjang SMA/MA/SMK sebanyak 225 kasus remaja obesitas. Berdasarkan sebaran kasus obesitas, wilayah Puskesmas Leuwisari menempati urutan pertama dengan kasus obesitas tertinggi pada jenjang SMA/MA/SMK yaitu sebesar 52 kasus (Laporan AUSREM Dinkes Kabupaten Tasikmalaya, 2023).

Wilayah kerja Puskesmas Leuwisari memiliki lingkup sasaran SMA Sederajat terdiri dari 6 (enam) sekolah yaitu SMK Cendikia, SMK Singaparna, SMK Islam Ciawang, SMK Islam Paniis, SMK Daaruddakwah, dan SMA Muhamadiyah. Adapun kejadian obesitas pada remaja di SMA Sederajat di wilayah kerja puskesmas Leuwisari dapat diurutkan dari yang paling banyak yaitu SMK Singaparna (32 kasus), SMK Daaruddakwah (10 kasus), SMK Cendikia (8 kasus), SMK Islam Paniis (2 kasus), dan sekolah lainnya tidak ditemukan kasus obesitas (Laporan AUSREM Dinkes Kabupaten Tasikmalaya, 2023).

Menurut Crawford (2013) dalam Arundhana & Masnar (2021) bahwa 3 domain yang berhubungan dengan kejadian obesitas yaitu kebiasaan (*behaviour*), sosial ekonomi, dan lingkungan obesogenik. Faktor-faktor lain pun berkontribusi seperti faktor genetik, pola tidur, dan hormonal. Kelompok anak dan remaja rentan mengalami obesitas karena kedua kelompok ini masih sangat tergantung dengan kondisi lingkungannya yang menentukan asupan, pola makan, dan aktivitas fisik mereka. Berdasarkan beberapa penelitian, remaja dengan obesitas akan berlanjut menjadi obesitas pada usia dewasa dan meningkatkan risiko kesakitan dan kematian pada saat dewasa (Asriadi Masnar, 2021).

Menurut UNICEF (2022), makanan dan lingkungan fisik di Indonesia semakin obesogenik dan gagal untuk mendorong penerapan pola makan sehat dan gaya hidup aktif. Adanya makanan cepat saji dan gerai modern yang telah berkembang selama beberapa dekade terakhir yang menyebabkan makanan dan

minuman tinggi gula, garam, dan lemak (GGL) tersebar luas dan terjangkau di seluruh Indonesia. Lalu ketersediaan air minum masih menjadi masalah utama, paparan pemasaran makanan dan minuman tinggi GGL terutama pada anak dan remaja juga sangat tinggi seperti waktu layar (*screen time*), penggunaan internet dan penggunaan media sosial yang tinggi. Ketersediaan dan kualitas infrastruktur mobilitas aktif yang buruk yang membatasi kemungkinan untuk melakukan aktivitas fisik di luar ruangan (UNICEF, 2022).

Penelitian Magriplis (2021), menunjukkan bahwa anak dan remaja yang memiliki asupan gula tambahan $\geq 10\%$ dari total asupan energi berisiko 1,77 kali lebih besar mengalami obesitas (Magriplis et al., 2021). Penelitian Ali & Nuryani (2018), menunjukkan bahwa mengkonsumsi *fast food* 3 kali atau lebih per minggu berisiko 1,82 kali mengalami obesitas pada remaja (Ali & Nuryani, 2018). Anak-anak dan remaja yang memiliki asupan serat yang rendah berisiko 3 kali lipat mengalami obesitas (Al Rahmad, 2019). Penelitian pada anak di Nepal menemukan bahwa perilaku kurang gerak seperti menatap layar elektronik (*screen time*) yang tidak memenuhi rekomendasi < 2 jam sehari selama akhir pekan meningkatkan risiko hingga 3 kali lipat menyebabkan kelebihan berat badan dan obesitas (Karki et al., 2019). Anak dan remaja yang mempunyai durasi tidur < 7 jam sehari berisiko hingga 3 kali lebih besar mengalami kelebihan berat badan/obesitas dibandingkan mereka yang durasi tidurnya cukup atau panjang (Suraya et al., 2020).

Berdasarkan hasil survei awal yang dilakukan pada bulan Februari 2024 di SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya diketahui bahwa proporsi konsumsi

jenis *soft drink* dengan frekuensi sering pada kelompok remaja obesitas sebesar 40%, sedangkan pada kelompok remaja non obesitas tidak mengonsumsi jenis *soft drink* dengan frekuensi sering. Untuk proporsi konsumsi *junk food* dengan frekuensi sering pada kelompok remaja obesitas sebesar 80% dan kelompok remaja non obesitas 70%. Proporsi remaja obesitas dan remaja non obesitas yang tidak mengonsumsi sayur setiap hari sebesar 60% dan 90%. Sedangkan proporsi remaja obesitas dan remaja non obesitas yang tidak mengonsumsi buah setiap hari sebesar 70% dan 90%. Proporsi durasi *screen time* >2 jam pada remaja obesitas dan remaja non obesitas sebesar 90% dan 60%. Lalu proporsi durasi tidur <7 jam/hari pada remaja obesitas dan remaja non obesitas masing-masing sebesar 80% dan 50%.

Berdasarkan latar belakang di atas, beberapa faktor risiko terhadap kejadian obesitas pada remaja seperti konsumsi *junk food*, *soft drink*, sayur dan buah, serta aktivitas fisik menjadi permasalahan yang signifikan, lalu hasil survei awal pun ditemukan perbedaan faktor *screen time* dan durasi tidur antara remaja obesitas dengan remaja non obesitas. Maka dari itu, peneliti tertarik untuk menganalisis hubungan konsumsi *junk food*, konsumsi *soft drink*, konsumsi buah dan sayur, aktivitas fisik, *screen time*, dan durasi tidur dengan kejadian obesitas pada siswa di SMK Singaparna. Pemilihan SMK Singaparna dikarenakan SMK tersebut merupakan SMK yang memiliki angka obesitas paling tinggi di antara SMA sederajat lainnya yang berada di wilayah kerja Puskesmas Leuwisari tahun 2023.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah penelitian ini adalah faktor-faktor apa saja yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

2. Tujuan Khusus

- a. Menganalisis hubungan konsumsi *junk food* dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- b. Menganalisis hubungan konsumsi *soft drink* dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- c. Menganalisis hubungan konsumsi sayur dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- d. Menganalisis hubungan konsumsi buah dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.
- e. Menganalisis hubungan aktivitas fisik dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Singaparna.
- f. Menganalisis hubungan *screen time* dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Singaparna.
- g. Menganalisis hubungan durasi tidur dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Singaparna.

D. Ruang Lingkup

1. Ruang Lingkup Masalah

Permasalahan yang akan diteliti mengenai faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada siswa SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

2. Ruang Lingkup Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasional dengan desain penelitian *case control*.

3. Ruang Lingkup Keilmuan

Keilmuan yang berhubungan dengan masalah penelitian ini adalah epidemiologi gizi yang berada pada lingkup kesehatan masyarakat.

4. Ruang Lingkup Tempat

Penelitian ini dilaksanakan di SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

5. Ruang Lingkup Sasaran

Sasaran dalam penelitian ini adalah siswa dan siswi di SMK Singaparna Kabupaten Tasikmalaya.

6. Ruang Lingkup Waktu

Pengambilan data dan penelitian dilaksanakan pada bulan Februari-Mei 2024.

E. Manfaat

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis diharapkan penelitian ini mampu mengembangkan ilmu pengetahuan di bidang kesehatan masyarakat khususnya terkait epidemiologi.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperluas wawasan, menambah pengetahuan dan pengalaman peneliti khususnya tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja.

b. Bagi Jurusan Kesehatan Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi salah satu rujukan dan bahan ajar tambahan untuk berdiskusi dalam pengembangan penelitian selanjutnya atau sarana pembelajaran dalam perkuliahan.

c. Bagi Institusi

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan informasi kepada institusi terutama Sekolah, Puskesmas, dan Dinas Kesehatan untuk meningkatkan potensi penyelesaian masalah obesitas pada remaja.

d. Bagi Masyarakat

Hasil penelitian ini diharapkan mampu menjadi sumber informasi yang berguna bagi masyarakat umum untuk menghindari faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian obesitas pada remaja.

e. Bagi Peneliti Lain

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai dasar dilakukannya penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan faktor risiko kejadian obesitas pada remaja.